

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Padi merupakan jenis komoditas tanaman pangan utama di Indonesia karena Sebagian besar masyarakat menjadikan nasi sebagai sumber karbohidrat utama dalam kehidupan sehari-hari (Feriady *et al.*, 2022). Tingginya angka konsumsi beras menjadikan beras sebagai komoditas penting dalam menjaga ketahanan pangan nasional. Salah satu daerah yang berkontribusi besar dalam produksi padi adalah Kabupaten Bojonegoro yang dikenal sebagai salah satu pusat utama produksi padi di Provinsi Jawa Timur. Kondisi lahan yang subur serta letaknya yang berdekatan dengan aliran Sungai Bengawan Solo menjadi faktor pendukung utama tingginya produktivitas padi di wilayah ini. Berdasarkan data yang disampaikan (Badan Pusat Statistik, 2024) pada tahun 2022 luas panen di Kabupaten Bojonegoro mencapai 133.665,50 Ha, dengan tingkat produktivitas sebesar 52,69 Ku/Ha dan total hasil produksi sebesar 704.288,94 Ton. Di tahun 2023, luas panen mengalami penurunan menjadi 132.712,02 Ha, sementara produktivitas sedikit meningkat menjadi 53,20 Ku/Ha, dengan total produksi mencapai 705.962,63 Ton. Untuk tahun 2024, luas panen tercatat sebesar 131.220,56 Ha. Meskipun demikian, produktivitas tertinggi dicapai pada tahun tersebut, yakni sebesar 54,15 Ku/Ha dengan total produksi mencapai 710.527,18 Ton (Badan Pusat Statistik, 2025).

Peningkatan produksi dan produktivitas padi tersebut menandakan besar kemungkinan terdapat industri beras di Kabupaten Bojonegoro. Namun, hasil produksi padi yang tinggi tidak selalu menunjukkan nilai ekonomi yang maksimal jika tidak didukung dengan pengelolaan pascapanen yang baik. Penanganan pascapanen pada tanaman padi berperan penting dalam menentukan kualitas serta jumlah beras yang dihasilkan. Penggunaan teknologi pascapanen yang tepat sangatlah penting karena berkaitan langsung dengan mutu dan kuantitas produk. Selain itu, penerapan teknologi ini akan mendorong diversifikasi komoditas berkualitas tinggi yang tersedia di berbagai tempat dan waktu. Salah satu aspek

yang sangat krusial dalam penanganan pascapanen padi ialah proses penggilingan. Dalam rangkaian proses penanganan pascapanen tersebut, proses penggilingan padi memiliki dampak besar karena dapat mempengaruhi kualitas dan jumlah beras yang dihasilkan (Hikmah, 2019).

Sebagai langkah selanjutnya dalam penanganan pascapanen padi harus melewati proses penggilingan sebelum menjadi beras yang siap di konsumsi. Penggilingan padi berperan sebagai penghubung utama yang menyatukan berbagai langkah, mulai dari tahap budidaya, panen, pengolahan, hingga penyebaran gabah dan beras. Sebagai komponen yang sangat krusial dalam jaringan pasokan beras, penggilingan padi memiliki posisi penting dalam menjamin ketersediaan beras bagi negara. Sektor pertanian berkontribusi signifikan dalam menjaga ketahanan pangan nasional dengan memberikan sumbangan besar dalam hal jumlah dan kualitas beras yang tersedia. Pengupasan kulit gabah merupakan langkah awal dalam proses penggilingan padi. Gabah dikeringkan hingga mencapai tingkat kelembapan yang optimal, setelah itu dilanjutkan dengan proses penggilingan untuk menghasilkan berbagai jenis beras, seperti beras pecah kulit dan beras poles (Yunita *et al.*, 2024a).

Salah satu produk yang dihasilkan dari proses penggilingan yaitu beras pecah kulit. Beras pecah kulit merupakan beras yang baru melalui satu kali proses penggilingan untuk menghilangkan kulit sekamnya sehingga masih mempertahankan kulit ari (Suarti Budi *et al.*, 2024). kandungan serat yang lebih tinggi dari pada beras poles dipercaya dapat membantu penyerapan gula dalam darah. Meskipun beras pecah kulit memiliki lebih banyak manfaat dibandingkan dengan beras sosoh atau beras putih, jenis beras ini kurang dikenal di kalangan warga Indonesia. Hal ini disebabkan oleh tradisi masyarakat yang telah terbentuk untuk menjadikan beras putih sebagai makanan pokok bagi sebagian besar penduduk Indonesia (Affandy *et al.*, 2019). Dalam konteks ekonomi usaha penggilingan padi beras pecah kulit menjadi produk alternatif dengan segmen pasar tertentu. Biaya pemrosesan yang relatif lebih rendah karena hanya memerlukan satu kali proses penggilingan.

Berbeda dengan beras pecah kulit, beras poles merupakan beras putih yang telah melewati dua kali proses penggilingan dan sudah terlepas dari kulit luarnya (Suarti Budi *et al.*, 2024). Beras mengandung karbohidrat yang cukup sehingga masyarakat Indonesia menjadikannya sebagai makanan pokok, selain itu beras juga mengandung protein, vitamin dan mineral meski jumlahnya terbatas. Beras melalui berbagai tahapan pengolahan terutama untuk menghasilkan nasi. Karena itu, perhatian terhadap beras atau padi akan tetap berlanjut. Kebutuhan beras terus meningkat seiring pertumbuhan jumlah penduduk (Oki Basuki Rachmat *et al.*, 2017). Beras termasuk salah satu produk yang menentukan keberhasilan usaha penggilingan padi, karena beras yang dihasilkan memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan dengan gabah. Produksi pertanian yang disimpan dalam gudang kelompok dijual sebagai beras bermutu dengan harga yang lebih tinggi, bukannya dalam bentuk gabah (Wildayana, 2015). Namun perlu diperhatikan berbagai tantangannya seperti fluktuasi harga gabah, kualitas bahan baku dan persaingan antar penggilingan. Maka pengolahan penggilingan padi yang efisien diperlukan agar usaha berkelanjutan dan memberikan keuntungan yang optimal.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, perbedaan beras pecah kulit dan beras poles pada proses produksi seperti biaya operasional, penggunaan bahan baku, serta tingkat keuntungan yang dihasilkan karena perbedaan harga pada beras pecah kulit yaitu kisaran Rp 10.000 – Rp 11.000 dan beras poles dengan harga Rp 12.000 – Rp 12.500. Dengan adanya informasi yang valid usaha dapat dimaksimalkan secara strategis sehingga pelaku penggilingan padi dapat menentukan opsi produksi yang paling menguntungkan khususnya ditengah harga gabah yang tidak stabil dan persaingan yang ketat. Maka analisis kelayakan diperlukan untuk menilai apakah usaha tersebut layak untuk dijalankan dan dikembangkan secara ekonomi. Menurut (Husein, 2015) pada penelitian (Nadya *et al.*, 2018). Analisis kelayakan usaha tidak hanya digunakan untuk mengetahui layak atau tidaknya suatu usaha dijalankan, tetapi juga untuk mengetahui tingkat keuntungan, efisiensi usaha, serta kemampuan usaha dalam menghadapi perubahan kondisi ekonomi seperti kenaikan harga bahan baku dan perubahan permintaan pasar. Dalam sektor penggilingan padi, analisis kelayakan menjadi penting karena usaha ini berhubungan langsung dengan proses

pengolahan gabah menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi, seperti beras pecah kulit dan beras poles. Beberapa penelitian sebelumnya mengenai penggilingan padi umumnya lebih berfokus pada aspek produksi, pemasaran, maupun pendapatan usaha tani padi. Sementara itu, penelitian yang membahas analisis kelayakan usaha penggilingan padi secara finansial masih relatif terbatas, khususnya pada usaha penggilingan padi aktif dengan skala usaha yang cukup besar. Selain itu, belum banyak penelitian yang menganalisis kelayakan usaha penggilingan padi menggunakan pendekatan RC Ratio, dan BEP secara terpadu berdasarkan kondisi usaha nyata di lapangan.

UD HR. Putra merupakan salah satu penggilingan padi aktif yang beroperasi secara mandiri dengan memperoleh bahan baku gabah dari petani dan tengkulak untuk diolah menjadi beras pecah kulit dan beras poles. Namun, hingga saat ini belum terdapat penelitian yang secara khusus menganalisis kelayakan usaha pada penggilingan padi tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat kelayakan usaha serta memberikan gambaran mengenai kondisi keuntungan dan keberlanjutan usaha penggilingan padi UD HR. Putra. Penelitian yang berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi keputusan produksi penggilingan padi beras pecah kulit dan beras poles di Kabupaten Bojonegoro yang dilakukan oleh (Affandy *et al.*, 2019) dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada produksi beras pecah kulit dan beras poles. Penelitian lainnya yang membahas tentang kapasitas kerja dan kelayakan agroindustry beras yang dilakukan oleh (Thoriq *et al.*, 2021). Tujuan dari penelitian ini adalah Menganalisis efisiensi kapasitas kerja dan kelayakan usaha produksi beras (manual vs mekanis). Belum ada penelitian yang fokus pada kelayakan penjualan dan membandingkan langsung dua jenis produk beras yaitu beras pecah kulit dan beras poles. Dari latar belakang diatas penelitian ini bermaksud untuk mengetahui kelayakan penjualan beras pecah kulit dan beras poles di penggilingan UD. HR. Putra, Maka penulis mengambil judul “ Analisis Kelayakan Usaha Beras Pecah Kulit dan Beras Poles : Studi Kasus di Penggilingan UD. HR. Putra ”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana kelayakan usaha beras pecah kulit dan beras poles di penggilingan UD. HR. Putra ?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui kelayakan usaha beras pecah kulit dan beras poles di penggilingan UD. HR. Putra.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap berbagai kalangan dengan Manfaat yang diharapkan sebagai berikut :

1. Bagi penulis : Penelitian ini dilakukan untuk menambah pengetahuan serta wawasan tentang kelayakan penjualan beras pecah kulit dan beras poles.
2. Pemilik usaha : Sebagai bahan masukan dan informasi tentang kelayakan penjualan beras pecah kulit dan beras poles dan mengetahui pendapatannya.
3. Pembaca : Sebagai bahan referensi yang dapat dijadikan sebagai acuan atau rujukan bagi pembaca yang ingin melakukan penelitian lanjutan atau kajian sejenis.

1.5 Batasan Penelitian

1. Penelitian ini hanya dilakukan di UD. HR. Putra yang berlokasi di Desa Sidobandung, Kecamatan Balen, Kabupaten Bojonegoro.
2. Penelitian ini hanya melibatkan pengusaha penggilingan padi UD. HR. Putra.
3. Dalam penelitian ini meneliti kelayakan penjualan beras pecah kulit dan beras poles.